

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN*  
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SIWA KELAS V  
PADA PELAJARAN PAI DI SD NEGERI 015 GERINGGING JAYA  
KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Dedi Suryadi**

Universitas Islam Kuantan Singingi

*dedisuryadi@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran Tim Token dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V mata pelajaran PAI di SDN 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru PAI dan siswa kelas V tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah sebanyak 22 orang yang terbagi atas 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Tim Token untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V mata pelajaran PAI di SDN 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dan tiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Peningkatan Keaktifan Belajar siswa kelas V dengan Penerapan Model pembelajaran *Time Token* pada pelajaran PAI di SDN 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini dibuktikan dari peningkatan keaktifan siswa setiap siklusnya, yaitu dari 40,91% pada pra siklus menjadi 51,82% pada siklus I dan kembali mengalami peningkatan menjadi 85,45% pada siklus II.

**Kata Kunci:** Penerapan Model Pembelajaran Tim Token, dan Keaktifan Belajar Siswa

**Pendahuluan**

Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu masalah yang dihadapi didunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Karena pembelajaran hanya bersifat satu arah, guru seakan-akan menjadi sumber ilmu satu-satunya. Perlunya suatu proses pembelajaran yang aktif dimana kegiatan pembelajaran tidak terfokus pada guru, tetapi bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajarnya.

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan yang berkaitan erat dengan masalah individual, sosial dan kultural. Dengan penerapan otonomi bidang pendidikan, otomatis terjadi perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Hal itu tentu menimbulkan problematika yang sangat beragam. Dalam memecahkan problematika tersebut, maka diperlukan metode yang khusus untuk digunakan dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup>

Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh pendidik agar ilmu mampu tertransfer

---

<sup>1</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2006). hal. 39

secara optimal pada peserta didik sesuai dengan harapan. Dan pendidik telah memaksimalkan usahanya melalui berbagai teknik pembelajaran bagaimana menghadapi dan menyikapi kendala-kendala yang ada. Meski pada kenyataannya, kendala-kendala itu tetap saja ada. Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran yang baik, hal itu juga sangat di pengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu-kesatuan. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar-mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta pembelajaran itu di rancang dalam satu skenario yang jelas.

Sehubungan dengan hal tersebut seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun diluar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya.<sup>2</sup>

Pelaksanaan proses pendidikan tidak terlepas dari interaksi antara guru dan murid dalam mencapai tujuan, untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan guru harus dapat menciptakan situasi belajar yang membuat siswa dapat aktif. Interaksi guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan murid saja akan tetapi hubungan yang bernilai

edukatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Djamarah bahwa peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

- 1) Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) Inspirator, yaitu guru harus bisa ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) Informator, yaitu guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Organisator, dalam bidang ini guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
- 5) Motivator, yaitu guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) Inisiator, yaitu guru hendaknya sebagai pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator, yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- 8) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil.
- 9) Demonstrator, yaitu guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.
- 10) Pengelola Kelas, yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik yang dapat menunjang interaksi edukatif.
- 11) Mediator, yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 33

- 12) Supervisor, yaitu guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap prose pengajaran.
- 13) Evaluator, yaitu guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.<sup>3</sup>

Dari pernyataan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru hendaknya selalu berusaha memberikan bimbingan dan selalu mendorong semangat belajar anak didik, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin dan menjadi media informasi yang sangat dibutuhkan siswa dibidang pengetahuan, keterampilan dan prilaku atau sikap.

Siswa sekolah dasar mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik pertama adalah senang bermain. Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik yang keempat senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung.<sup>4</sup> Jika dalam mengajarkan mata pelajaran Agama Islam di sekolah dasar seorang guru tidak memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa, maka pembelajaran yang terjadi tidak akan maksimal.

Cakupan mata pelajaran Agama Islam sebagian berisi pengetahuan-pengetahuan yang bersifat hafalan yang harus diketahui oleh siswa, sehingga sering kali siswa dituntut untuk mengingat materi yang banyak tanpa ada pemahaman dalam diri siswa. Selain itu dalam pembelajaran, siswa hanya mendengarkan ceramah guru kemudian menyalin apa yang ditulis guru di papan tulis. Kegiatan tersebut tentu tidak

sejalan dengan karakteristik dari siswa sekolah dasar. Jika pembelajaran yang seperti ini berlangsung terus menerus maka akan menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa menjadi pasif. Akibatnya, siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran yang membosankan tentunya tidak dapat membantu siswa mengembangkan potensinya. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pendidikan yang dimaksud dalam UU No. 20 tahun 2003<sup>5</sup> dimana disebutkan bahwa melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan potensinya. Demi terwujudnya pendidikan yang dapat membantu siswa mengembangkan potensinya guru harus bisa mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi.

Untuk mengembangkan potensi siswa tersebut diperlukan model atau strategi yang tepat salah satunya dengan model Pembelajaran *Time Token*. Karena model ini menjadikan aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.<sup>6</sup>

Pada mulanya model ini dipergunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu lebih kurang 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu kepada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 43-48

<sup>4</sup> Nursidik, K. 2007. *Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. (<http://nhowitz.multiply.com/jurnal/item/3>). Diakses 20 Oktober 2016.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

<sup>6</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Model Pembelajaran*, Kata Pena, hal 107

lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.<sup>7</sup>

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, model pembelajaran **Time Token** dirasa sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Karena model ini membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa lebih mengetahui aplikasi dari materi yang akan disampaikan. Selain itu juga pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa terlibat dalam proses aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan dapat lebih efektif dalam pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar.

SD Negeri 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dalam proses belajar mengajar guru sudah berusaha untuk mengaktifkan siswa, tapi berdasarkan hasil observasi awal yang penulis di SD Negeri 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah atau kurang, hal ini dapat dilihat gejala-gejala sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa kurang aktif, hal ini terlihat dari aktifitas siswa yang kurang memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran. Siswa cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran.
2. Dalam proses pembelajaran siswa jarang mengajukan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan.
3. Sebagian siswa ada yang mengantuk ketika guru menyampaikan materi pelajaran.
4. Dalam proses belajar, ada sebagian orang siswa saling melempar-lempar kertas dengan teman di belakangnya.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.107

5. Ada sebagian siswa bercerita tentang permasalahan di rumah dengan temannya.
6. Masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru.<sup>8</sup>

Berdasarkan gejala tersebut di atas perlu kiranya dicari solusi atau metode/model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, salah satu yang penulis yakini mampu untuk itu adalah model pembelajaran **Time Token** yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu penulis akan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul : **"Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran PAI di SD Negeri 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi"**

#### **Pengertian Model Pembelajaran Time Token**

Pengertian model pembelajaran **Time Token** itu sendiri adalah salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik adalah pembelajaran kooperatif **time token**. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari siswa mendominasi atau siswa diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari padaindividu.<sup>9</sup> Time Token merupakan tipe dari pendekatan structural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tecakup

---

<sup>8</sup> *Observasi*, Kamis, 04 Agustus 2016 di SDN 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

<sup>9</sup> *Ibid.*, .hal. 108

dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>10</sup>

Pengembangan-pengembangan model pembelajaran memang perlu dilakukan oleh seorang pengajar guna mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan anak didik yang berkualitas karena pengembangan-pengembangan model pembelajaran itu sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, pengembangan ini perlu dilakukan terutama pada pelajaran – pelajaran yang seringkali di anggap sulit oleh siswa, seperti matematika, karena mungkin saja siswa menjadi suka/tertarik pada matematika itu karena pengajaran gurunya yang menarik, misalnya ia selalu menggunakan alat peraga, permainan, teka-teki, kegiatan lapangan, kegiatan laboratorium, dan lain-lain. Dan mungkin juga tertariknya kepada matematika itu karena kebaikan pribadi guru matematika itu sendiri. (Ruseffendi,1988:233) kemungkinan-kemungkinan ini memang nyata adanya seperti pengalaman kita yang pernah menjadi seorang siswa ataupun mahasiswa pasti merasakan hal itu, bahwasannya jika guru atau dosen yang mengajar kita melakukan model pembelajaran yang tidak menarik atau bahkan monoton itu akan mempengaruhi juga pada suka dan tidak sukanya siswa pada pelajaran yang disampaikan, ini juga akan mempengaruhi pada hasil belajar siswa nantinya pada saat adanya evaluasi.

Dengan demikian, biasanya siswa malah asik mengobrol dengan temannya dibandingkan memperhatikan gurunya yang menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai atau tidak menarik bahkan seringkali ada identitas guru paforit dan guru yang menyebalkan karena penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ataupun karna sifat guru itu sendiri.

**Time Token** pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khasnya

adalah setiap siswa diberi kupon bicara ±10 atau 15 detik waktu berbicara. Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya, siswa itu tidak dapat berbicara lagi. Sudah barang tentu, ini menghendaki agar siswa yang masih pegang kupon untuk ikut berbicara dalam diskusi itu. Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe **Time token** adalah suatu model pegajaran guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang secara tekniknya dapat membantu siswanya belajar di setiap mata pelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 2-6 siswa atau lebih dengan memberikan kupon bicara pada siswa di masing-masing kelompok, patokan bicara disini adalah bicara sesuai dengan materi yang dibahas atau mempresentasikan materi, bukan bicara yang asal-asalan yang tidak ada hubungannya dengan materi. Kemudian secara acak guru menunjuk salah satu dari kelompok untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan di depan kelas, dengan menggunakan kupon bicara tersebut.<sup>11</sup>

Pada mulanya, model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan social agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu lebih kurang 30 detik perkupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu kepada guru. Setiap tampil berbicara 1 kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa yang lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 109

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 110-113

memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.<sup>12</sup>

Tujuan dalam pembelajaran kooperatif *time token* menumbuhkan keterampilan berpartisipasi. Sementara sebagian siswa mendominasi kelompok, sebagian lainnya mungkin justru tidak mau atau tidak mampu berpartisipasi. Kadang-kadang siswa menghindari kerja kelompok karena pemalu. Sering kali siswa-siswa pemalu sangat cerdas, dan mereka mungkin bekerja dengan baik sendirian atau dengan seorang teman. Akan tetapi, mereka sangat sulit untuk berpartisipasi dalam kelompok. Siswa yang ditolak mungkin juga memiliki kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Di samping itu, ada juga anak-anak normal yang entah apapun alasannya, memilih untuk bekerja sendiri dan menolak untuk berpartisipasi dalam kelompok kooperatif.<sup>13</sup>

Memastikan bahwa siswa-siswa pemalu atau ditolak ikut masuk ke dalam kelompok bersama siswa-siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk melibatkan mereka. Menstrukturisasikan interdependensi tugas, yang dideskripsikan sebelumnya, adalah cara lain untuk mengurangi kemungkinan siswa yang ingin bekerja sendiri. Menggunakan lembar perencanaan yang mendaftar berbagai tugas kelompok lengkap dengan nama siswa-siswa yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas adalah cara ketiga untuk mengajarkan dan memastikan partisipasi yang seimbang diantara anggota-anggota kelompok. *Time token* dan *high tap out* adalah kegiatan-kegiatan khusus yang mengajarkan keterampilan berpartisipasi.<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *time token* adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk

berbicara (mengeluarkan ide/ gagasannya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus berbicara, maka dari itu siswa tidak ada yang mendominasi dalam pelaksanaan diskusi.

Dengan adanya model pembelajaran ini, diharapkan siswa akan termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan dituntut untuk ikut berbicara karena siswa yang telah berbicara/menjelaskan materi dan menyerahkan kuponnya tidak boleh bicara lagi. Ini diharapkan siswa-siswa lain yang selalu diam merasa mempunyai kesempatan untuk berbicara, tidak hanya merasa memiliki kesempatan, siswa-siswa pun diharapkan merasa bertanggung jawab dan memiliki rasa sosial yang tinggi ini karena setiap kelompok akan merasa bersaing dengan kelompok lainnya. Maka, siswa yang kurang pemahamannya pun akan di arahkan oleh teman-teman satu kelompoknya untuk memahami materi dan mendukungnya untuk berbicara dan menyampaikan pendapat.

### **Prinsip Model Pembelajaran *Time Token***

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.

#### **a. Prinsip Mengajar**

Mengajar bukanlah pekerjaan atau tugas yang ringan bagi seorang guru. Agar hasil atau tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, banyak hal yang harus dipertimbangkan dan dilakukan guru baik sebelum, sedang, dan selesai melakukan kegiatan mengajar. Agar tidak sekedar mengajar di depan kelas, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Ada beberapa pendapat tentang prinsip mengajar secara efektif. Tanpa mengurangi makna secara komprehensif, berikut adalah prinsip mengajar yang dapat dipedomani

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 114

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 116

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 117

pengajar agar dapat mengajar dengan efektif.

1. *Perhatian.*  
Pengajar harus dapat membangkitkan perhatian peserta belajar kepada topik dan pengalaman belajar yang sedang dipelajari.
2. *Aktivitas.*  
Pengajar harus melibatkan peserta belajar berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
3. *Appersepsi*  
Pengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta belajar.
4. *Peragaan.*  
Pengajar hendaknya berusaha menggunakan media untuk menunjukkan benda atau hal-hal yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dalam kelas.
5. *Repetisi.*  
Meningat ingatan itu tidak setia (terbatas), guru perlu mengulang penjelasannya jika diperlukan.
6. *Korelasi.*  
Pengajar hendaknya selalu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pelajaran lain sehingga cakrawala peserta belajar bertambah luas.
7. *Sosialisasi.*  
Pengajar hendaknya dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif yang mengakibatkan terjadinya proses sosial.
8. *Individualisasi*  
Manusia adalah makhluk yang unik, masing-masing memiliki perbedaan kemampuan belajar. Oleh sebab itu pengajar harus bisa menghargai setiap perbedaan dan melayani secara optimal.
9. *Sequence.*  
Pengajar harus memikirkan efektivitas dari serangkaian pelajaran yang disusun secara tepat

menurut waktunya (sesuai dengan urutan atau tahapan).

10. *Evaluasi.* Pengajar harus mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta belajar dan efektifitas mengajarnya.<sup>15</sup>

**b. Prinsip dasar model pembelajaran kooperatif:**

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan

---

<sup>15</sup><http://www.vilila.com/2017/03/bab-1-konsep-dasar-pembelajaran.html#ixzz2Ea3PbS83>

jender. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.<sup>16</sup>

Dengan prinsip-prinsip model pembelajaran di atas dapat disimpulkan pula prinsip-prinsip model pembelajaran time token :

1. Setiap siswa harus menanamkan dalam dirinya bahwa dia punya kesempatan untuk berbicara
2. Setiap siswa harus berani untuk menyampaikan pendapat dan berbicara di depan kelas.
3. Dan lain-lain

Pada intinya prinsip model pembelajaran time token ini sama saja dengan model pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran ini termasuk pada model pembelajaran kooperatif yang menuntut adanya keaktifan dari siswa, serta menanamkan sosialisasi antar siswa agar mau bekerja sama dan bertanggung jawab, serta rasa memiliki antar anggota kelompok dengan demikian akan terjalin kerjasama antara siswa yang berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang, dan siswa berkemampuan lemah.

#### **Kelebihan model pembelajaran *Time Token***

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali
- c. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika gilirannya telah tiba.
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi
- e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya
- f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi,

memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik

- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- h. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- i. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.<sup>17</sup>

#### **Kekurangan model pembelajaran *Time Token***

- a. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- b. Tidak bias digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak
- c. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- d. Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>18</sup>

#### **Teknis pelaksanaan model pembelajaran *Time Token***

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Time Token* ini sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal seperti konsep yang akan diterapkan
3. Guru member tugas kepada siswa Guru member sejumlah kupon berbicara dengan waktu lebih kurang 30 detik per kupon pada tiap siswa
5. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum

<sup>16</sup><http://yusti-arini.blogspot.com/2017/01/model-pembelajaran-kooperatif.html>)

<sup>17</sup> *Ibid.*, Imas Kurniasih, *Model...*, hal 107-108

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 108



## Dedi Suryadi

berbicara atau member komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya.

6. Bagi siswa yang telah kehabisan kupon, tidak boleh bicara lagi
7. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.
8. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara
9. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa
10. Setelah selesai semua, guru membuat kesimpulan bersama-sama siswa dan setelah itu menutup pelajaran.<sup>19</sup>

### Keaktifan Belajar

Hisyam Zaini menyebutkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai aktivitas belajar, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian belajar menurut para ahli.

Menurut Winkel dalam buku karangan Yatim Riayanto belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-

perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan.<sup>20</sup>

Hal senada yang dinyatakan oleh Muhammad Ali secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku pada diri sendiri berkat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Sedangkan aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Hisyam Zaini menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.<sup>22</sup>

Karena aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klarifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut, beberapa diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 8 (delapan) kelompok yaitu :

- a. Kegiatan-kegiatan visual contohnya: membaca, melihat gambar-gambar,

---

<sup>20</sup> Yatim Riayanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62

<sup>21</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 14

<sup>22</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2007), hlm. xiv

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 108-109

- mengamati orang bermain dan lain-lain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya mendengarkan suatu permainan.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, contohnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan lain-lain.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya menggambar, membuat grafik, peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu kegiatan melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menarik, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis membuat keputusan dan lain-lain.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional contohnya minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain<sup>23</sup>

Ahmad Rohani menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal dibarengi dengan aktivitas fisik. Sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan partisipasi aktif dalam proses pengajaran.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil indikator keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI sebagai berikut :

- a. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompok.

- b. Siswa aktif mengemukakan pendapat.
- c. Siswa aktif memberikan sumbangan terhadap respons siswa yang kurang relevan atau salah.
- d. Siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.
- e. Siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru<sup>25</sup>

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI pada pra siklus hanya mencapai 40,91%. Sedangkan pada siklus I mencapai 51,82% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,45%, sebagaimana terlihat pada tabel 1 ini:

Tabel 1  
Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

No	Aspek Yang Diobservasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompok	10	45,45	13	59,09	19	86,36
2	Siswa aktif mengemukakan pendapat	10	45,45	12	54,55	19	86,36
3	Siswa aktif	8	36,36	10	45,45	18	72,73

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara, 2004), hlm. 172

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 58

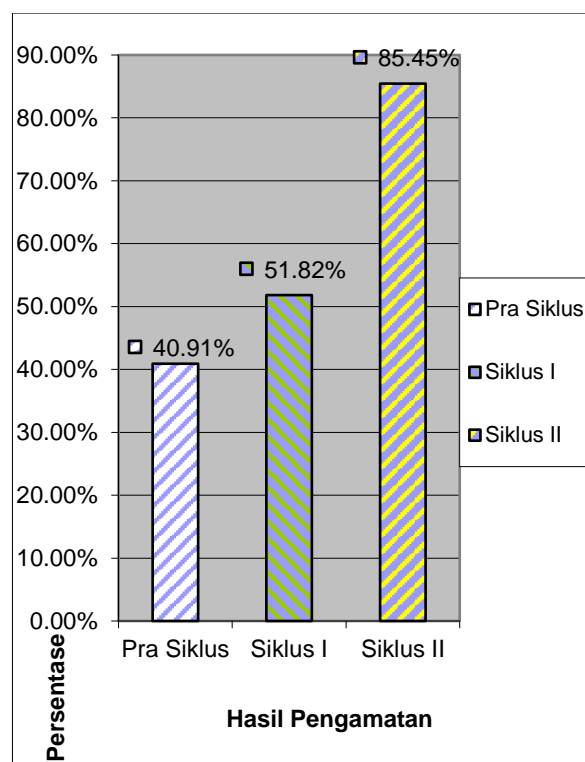
<sup>25</sup> Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 117-120

	memberikan sumbangan terhadap respons siswa yang kurang relevan atau salah						
4	Siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikannya guru	7	31,82	10	45,45	19	86,36
5	Siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikannya guru	10	45,45	12	54,55	19	86,36
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>40,91</b>	<b>57</b>	<b>51,82</b>	<b>94</b>	<b>85,45</b>

Sumber: Data Olahan, 2017

Perbandingan persentase keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Olahan, 2017

Dari gambar 2 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V dengan penerapan model pembelajaran **Time Token** pada mata pelajaran PAI di SDN 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa setiap siklusnya, yaitu dari 40,91% pada pra siklus menjadi 51,82% pada siklus I dan kembali mengalami peningkatan menjadi 85,45% pada siklus II.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak H. Hayadi, S.Pd, guru kelas VI sekaligus sebagai obsever penulis dalam penelitian tindakan kelas ini, dia mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran **Time Token** dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, terutama untuk mata pelajaran PAI.

“Proses pembelajaran dengan model pembelajaran **Time Token** mampu membuat suasana kelas menjadi lebih menarik, dimana siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Cara ini perlu dikembangkan untuk seluruh mata

pelajaran disetiap kelas, selain cara-cara lain yang juga bisa membuat siswa menjadi lebih aktif agar tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai".<sup>26</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data pada pada bab sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran **Time Token** dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Peningkatan Keaktifan Belajar siswa kelas V dengan Penerapan Model pembelajaran **Time Token** pada pelajaran PAI di SDN 015 Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini dibuktikan dari peningkatan keaktifan siswa setiap siklusnya, yaitu dari 40,91% pada pra siklus menjadi 51,82% pada siklus I dan kembali mengalami peningkatan menjadi 85,45% pada siklus II.

### Daftar Kepustakaan

Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009)

FX Sudarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001)

Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif, Insan Madani CTSD*, Edisi Revisi, (Yogyakarta, 2008)

Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Model Pembelajaran*, Kata Pena 2015

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2006).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000)

Nursidik, K. 2007. *Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. (<http://nhowitzer.multiply.com/jurnal/item/3>. Diakses 20 Oktober 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008)

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)

Yatim Riayanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara, 2004)

<http://ilmuseumurhidup.blogspot.com/2010/2016/materi-worhshop-model-pembelajaran.html>. 18-10-2016. pkl.20.30 WIB.

<http://www.vilila.com/2017/03/bab-1-konsep-dasar-pembelajaran.html#ixzz2Ea3PbS83>

<http://yusti-arini.blogspot.com/2017/01/model-pembelajaran-kooperatif.html>

<sup>26</sup> Hayadi, Guru Kelas VI SD 015 Geringging Jaya sekaligus sebagai observer penulis, *wawancara*, Rabu, 10 Mei 2017..

